

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Dari proses penggalian data yang intensif, pengolahan data yang seksama, dan berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh selama proses analisis, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- (1) Sistem (metode) dakwah yang dikembangkan oleh Jama'ah Tabligh telah memunculkan satu model pendidikan alternatif yang sangat signifikan. Pendidikan alternatif yang dimaksudkan adalah pendidikan yang secara sistemik memadukan antara sistem pendidikan yang bersifat individual, yakni adanya kesadaran diri untuk selalu melaksanakan *ishlah* (perbaikan) diri, pendidikan keluarga, pendidikan sosial-kemasyarakatan, pendidikan berbangsa dan bernegara, dan pendidikan beragama (pendidikan religius).
- (2) Implementasi dakwah yang dilaksanakan di kalangan Jama'ah Tabligh sarat dengan substansi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS). Substansi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) tersebut dapat dicermati dalam kajian-kajian pendidikan sejarah, pendidikan geografi, pendidikan ekonomi, pendidikan sosial budaya, pendidikan politik, dan lain sebagainya.
- (3) Implementasi dakwah, sebagaimana yang dimaksudkan dalam poin dua di atas didukung dengan penerapan pendekatan sosio-kultural-religius, suatu pendekatan yang cukup menarik diterapkan di dalam proses pendidikan. Pendekatan sosio-kultural-religius tersebut diterapkan dalam suatu sinergi

yang terpadu, utuh, bulat, dan manunggal, sehingga kompetensi yang dituntut dalam proses pembelajarannya tidak saja menyangkut domain kognitif semata, melainkan menyatu pula dengan domain afektif, dan domain psikomotorik.

- (4) Penerapan pendekatan sosio-kultural-religius dalam Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS), sebagaimana yang diterapkan dalam kegiatan dakwah Jama'ah Tabligh, telah menunjukkan hasil pendidikan yang signifikan. Muncul *out put* pendidikan yang serasi, selaras dan seimbang antara domain kognitif, domain afektif, dan domain psikomotorik, sehingga anak didik lebih dimungkinkan untuk mengembangkan kepribadiannya secara optimal dan maksimal.

B. Rekomendasi

Berdasarkan temuan-temuan penelitian dan berdasarkan kesimpulan-kesimpulan yang ada, maka peneliti memandang perlu untuk memberikan rekomendasi kepada para pelajar dan mahasiswa yang menggeluti persoalan pendidikan, para pakar dan pemerhati pendidikan, para praktisi yang bergerak di bidang pendidikan, untuk tidak menutup mata terhadap wacana kependidikan yang berkembang, dalam kasus ini adalah pendidikan yang diterapkan dalam kegiatan dakwah Jama'ah Tabligh.

Satu hal yang peneliti anggap menjadi bagian terpenting dalam penelitian kali ini adalah yang berkaitan dengan konsep dan sekaligus penerapan pendekatan sosio-kultural-religius. Banyak sorotan tentang kegagalan sistem pendidikan

nasional yang selama ini diselenggarakan, sehingga, seorang pemerhati pendidikan seperti J. Drost, SJ pun merasa perlu mengatakan bahwa pendidikan formal yang selama ini diselenggarakan belum pantas disebut sebagai “pendidikan”, melainkan baru berada pada tataran “pengajaran” (Drost, SJ, 2000:1). Anggapan J. Drost SJ seperti ini seolah mengingatkan bahwa pendidikan nasional yang digelar selama ini sering belum bermakna sebagai pendidikan, melainkan baru berkutat pada tataran pengajaran.

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS), sudah barang tentu akan lebih terusik dengan adanya sindiran seperti di atas. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) yang jelas-jelas telah memformulasikan sistem pendidikan dan sistem pembelajarannya untuk mencetak warga negara yang baik (*good citizen*), sama sekali harus membuka mata lebar-lebar terhadap wacana pendidikan yang bernuansa ke-IPS-an. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS), bagaimanapun, akan terasa kurang bermakna jika hanya membatasi anak didiknya di ruang-ruang pembelajaran yang dibatasi pagar sekolah. Pembatasan pendidikan seperti ini hanya akan melahirkan generasi yang gagap ketika berada di lingkungan sosial yang sesungguhnya. Maka, Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) perlu lebih berani untuk mencoba merambah pada tataran lain, yang tidak hanya terbatas di dalam pagar sekolah saja. Ini berarti, pemikiran tentang Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) tentu tidak selayaknya jika hanya dibatasi pada tataran pendidikan formal saja. Maka, Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) yang secara formal diselenggarakan di sekolah-sekolah perlu berkaca juga terhadap Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) yang sering terjadi dan



sekaligus sering dilakukan oleh lembaga-lembaga non formal. Jama'ah Tabligh misalnya.

Memang, berfikir tentang sistem pendidikan akan menjadi sempit jika hanya dipatok pada sistem pendidikan formal semata. Itulah sebabnya, ketika muncul fenomena pendidikan yang mampu mensinergikan antara pendidikan informal, pendidikan formal, dan pendidikan nonformal, harus dicermati dengan tingkat pencermatan yang proporsional. Fenomena pendidikan seperti itu justru akan sanggup memberikan suntikan wacana-wacana baru bagi dunia kependidikan. Dan, diskusi tentang wacana seperti itu sebaiknya tidak segera diakhiri.

Akhirnya, perlu dikatakan di sini, bahwa penelitian kali ini hanyalah kegiatan awal dari penelitian terhadap aktivitas dakwah Jama'ah Tabligh yang sama sekali belum memuaskan. Keterbatasan-keterbatasan, sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, memberikan penegasan bahwa masih banyak hal lain yang dapat dikaji oleh peneliti-peneliti berikutnya. Jika penelitian kali ini hanya memfokuskan diri pada penerapan pendekatan sosio-kultural-reigius, maka peneliti-peneliti berikutnya tentu dapat melakukan pengkajian dengan tema-tema yang lain seperti: tentang paradigma pendidikan Jama'ah Tabligh, proses belajar-membelajarkan dalam Jama'ah Tabligh, sistem pendidikan yang dikembangkan di kalangan Jama'ah Tabligh, dan lain sebagainya.